

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS MELALUI PENDEKATAN SAVI (SOMATIS, AUDITORI, VISUAL, INTELEKTUAL)

Wahyu Aris Setyawan & Yoyok Susatyo

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

wahyu_ndud@ymail.com

Abstrak

Pembelajaran ekonomi di sekolah menengah dianjurkan untuk menggunakan pendekatan SAVI. Pendekatan Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual (SAVI) diimplementasikan dengan harapan dapat memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar mereka. Pendekatan SAVI merupakan pendekatan yang mengintegrasikan keempat unsur sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan tidak mengabaikan cara dan gaya belajar peserta didik. Pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan SAVI adalah kooperatif. Karena dalam model ini menekankan adanya kerjasama dalam proses belajar yang juga merupakan salah satu prinsip dasar belajar yang dikemukakan oleh Meier.

Kata kunci: Pendekatan SAVI, kerjasama, aktif

PENDAHULUAN

Semakin pesatnya teknologi dan ilmu pengetahuan, memberikan dampak tersendiri terhadap berbagai bidang kehidupan salah satu di antaranya adalah bidang pendidikan. Dalam menghadapi pesatnya teknologi dan ilmu pengetahuan, sudah seharusnya disertai dengan meningkatnya sumber daya manusia. Untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas diperlukan peningkatan mutu pendidikan. Keberhasilan pendidikan sangat tergantung dari kemampuan guru dalam menyediakan fasilitas yang akan menunjang peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Ada sebagian peserta didik yang membutuhkan penggambaran visual dan fisik dari konsep-konsep yang diajarkan dan ada juga sebagian peserta didik menyukai jawaban secara langsung (Meir, 2002:83-84). Salah satu cara efektif guru adalah dapat memilih suatu pendekatan yang membuat peserta didik terlibat secara aktif sepenuhnya dalam pembelajaran, karena pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak ke sana kemari. Akan tetapi, menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Pendekatan yang dapat menggabungkan gerakan fisik, aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera adalah pendekatan SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*).

Meier (2002:100) menjelaskan bahwa Belajar bisa optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Misalnya, seorang peserta didik dapat belajar sedikit dengan menyaksikan presentasi (V), tetapi ia dapat belajar jauh lebih banyak jika dapat melakukan sesuatu ketika presentasi sedang berlangsung (S), membicarakan apa yang mereka pelajari (A), dan memikirkan cara menerapkan informasi dalam presentasi tersebut untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada (I).

Pendekatan SAVI merupakan pendekatan yang mengintegrasikan keempat unsur sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan tidak mengabaikan cara dan gaya belajar peserta didik. Pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan SAVI adalah kooperatif. Karena dalam model ini menekankan adanya kerjasama dalam proses belajar yang juga merupakan salah satu prinsip dasar belajar yang dikemukakan oleh Meier.

Sebelumnya telah ada peneliti yang meneliti mengenai pendekatan SAVI. Penelitian oleh Sutrisni (2011:40) tentang penerapan pendekatan SAVI yang menyatakan respon peserta didik ketika mengikuti pelajaran matematika adalah positif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pendekatan SAVI dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

PEMBAHASAN

Suharsono. 2011. Upaya Meningkatkan Belajar Hasil Matematika Siswa melalui Penerapan Pembelajaran *Kooperatif Tipe Snowball Drilling* (PTK Pembelajaran Matematika Kelas VII SMP Negeri 1 Trowulan Mojokerto). Berdasarkan penelitiannya diperoleh informasi bahwa ada peningkatan terhadap Hasil Belajar siswa jika menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe SNOWBALL DRILING.

Rosa, Rina, Dkk. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Probing Promting Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi (PTK Pembelajaran Biologi Kelas VIIISMP Negeri Bangkinang Barat). Berdasarkan penelitiannya, diperoleh informasi bahwa ada peningkatan terhadap Keterampilan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar siswa jika menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe PROBING PROMTING.

Setu Budiarjo (2010) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknik (PTK Pembelajaran Teknik Kendaraan Kelas XIISMK Negeri 5 Semarang). Berdasarkan penelitiannya, diperoleh informasi bahwa ada peningkatan terhadap hasil Belajar siswa jika menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW.

Pengertian berpikir kritis

Menurut Elaine B. Johnson (2011:183), berpikir kritis adalah sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menganalisis asumsi serta melakukan penelitian ilmiah. Dia juga menyatakan berpikir kritis adalah kegiatan mental yang memupuk ide-ide asli dan pemahaman baru. Tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam, pemahaman membuat kita mengerti maksud dibalik ide yang mengarahkan hidup kita setiap hari, pemahaman mengungkapkan makna dibalik suatu kejadian.

Menurut Elaine B. Johnson ada delapan langkah untuk menjadi pemikir kritis adalah sebagai berikut:

1. menggambarkan isu, masalah yang telah diteliti

2. Memikirkan sudut pandang (pencarian makna)
3. Menentukan alas an yang masuk akal
4. Membuat ide-ide atau asumsi
5. Menggunakan bahasa yang jelas
6. Menentukan alas an berdasarkan bukti akurat
7. Memberikan kesimpulan sementara yang tepat
8. Melihat efek samping dari kesimpulan sementara

Pembelajaran Kooperatif

Proses belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, karena dalam proses belajar inilah dapat diketahui berhasil tidaknya seorang peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa pengertian tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli:

Menurut Hintzman (dalam Syah, 2011:65) dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Menurut Witting (dalam Syah, 2011:65) dalam bukunya *Psychology Of Learning* belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Berdasarkan kedua definisi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu perubahan yang relatif yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu individu sebagai hasil pengalaman yang ada di sekitarnya. Seseorang dapat dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu memang tidak dapat diamati dan berlaku dalam waktu relatif lama. Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar, sedang tingkah laku sendiri merupakan hasil belajar.

Proses belajar mengajar akan berhasil baik, apabila didukung oleh faktor-faktor psikologis dari peserta didik. Faktor-faktor psikologis dalam belajar akan memberikan peranan yang cukup penting yang akan memberikan landasan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa adanya faktor-faktor psikologis dapat memperlambat proses belajar, bahkan dapat menambah kesulitan dalam mengajar. Thomas F. Staton (Sardiman, 2009:41-45) menguraikan enam macam faktor psikologis, antara lain:

1. Motivasi
2. Konsentrasi
3. Reaksi
4. Organisasi
5. Pemahaman
6. Ulangan

Pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin dan diarahkan oleh pendidik. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar (Lindayani dan Murtadlo, 2011:89).

Pendekatan SAVI

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari pendekatan pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pendekatan pembelajaran merupakan prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan jabaran dari metode.

Menurut Meier (2002:91-92) Pendekatan SAVI adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki peserta didik. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari somatis, auditori, visual dan intelektual. Pembelajaran akan berlangsung optimal jika keempat unsur SAVI terpadu dalam pembelajaran secara simultan. Penjelasan keempat unsur tersebut sebagai berikut:

1. Somatis (s)

Somatis berasal dari bahasa Yunani yaitu “*soma*” yang berarti tubuh. Jadi, belajar somatis berarti belajar dengan indera peraba. Kinestesis, praktis melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakan tubuh sewaktu belajar,dari penjelasan di atas indikator yang sesuai dalam lembar observasi aktivitas berpikir kritis siswa yaitu mengajukan pertanyaan . Jadi, inti dari belajar *somatics* adalah belajar yang membuat peserta didik melakukan aktivitas fisik dalam pembelajaran.

2. Auditori (a)

Auditori berarti belajar dengan indra pendengaran. Auditori merupakan pemanfaatan media suara (audio) dan mengakses segala jenis bunyi,seperti musik, nada, irama, rima, dialog internal dan suara. Menurut Deporter (2002:85) “pelajar auditorial yaitu palajar yang cara belajarnya dengan cara mendengarkan dan menggerakkan bibir/bersuara saat membaca. Auditorial mengakses segala bunyi dan kata, dari apa yang

mereka dengar maupun yang diingat". Dari penjelasan tersebut indikator yang sesuai dalam lembar observasi aktivitas berpikir kritis yaitu aktif dalam diskusi.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan sarana auditori dalam belajar di kelas dapat dilakukan dengan cara meminta peserta didik mendengarkan hal-hal yang terkait dengan materi pelajaran, mendiskusikan topik yang sedang dipelajari secara berkelompok, mempresentasikan hasilnya di depan kelas dan menyimak presentasi.

3. Visual (v)

Visual berarti belajar dengan menggunakan indera penglihatan. Meier (2002:97-99) mengemukakan bahwa belajar visual berarti belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Menurut Deporter (2002:168) "pelajar visual belajar melalui apa yang mereka buat dengan banyak simbol dan gambar dalam catatan mereka". Belajar visual terbaik saat mereka mulai dengan "gambaran keseluruhan". Dari penjelasan tersebut indikator yang sesuai dalam lembar observasi aktivitas berpikir kritis yaitu memperhatikan penjelasan guru.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran visual dapat dilakukan dengan cara menampilkan benda-benda tiga dimensi, media atau dekorasi berwarna-warni dan meminta peserta didik untuk melakukan pengamatan lapangan terkait dengan materi yang sedang dipelajari.

4. Intelektual (i)

"Intelektual adalah bagian dari merenung, mencipta, memecahkan masalah dan membangun makna" (Meier, 2002:99). Intelektual ini berhubungan erat dengan memecahkan masalah dan merenung. Dari penjelasan tersebut indikator yang sesuai dalam lembar observasi aktivitas berpikir kritis yaitu membuat kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, guru dapat mengoptimalkan kemampuan intelektual peserta didik dengan berbagai cara di antaranya memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya, berpendapat atau komentar, meminta peserta didik untuk saling bertukar ide, pengalaman, pengetahuan, menyelesaikan suatu permasalahan dan memberikan tugas. Selain itu, guru juga perlu memberikan waktu pada peserta didik untuk merenung atau memikirkan pemecahan masalah yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari.

Beberapa kelebihan dari pendekatan SAVI antara lain:

1. Membangkitkan kecerdasan terpadu peserta didik secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual. Di mana peserta didik dituntut untuk berperan aktif, semua indera harus ikut membantu dalam proses belajar agar kemampuan berpikir peserta didik lebih baik.
2. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif. Peserta didik lebih senang karena mereka belajar lebih bebas tetapi tetap ada pengarahan dari guru
3. Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor peserta didik. Peserta didik akan sangat kreatif dalam berpendapat karena mereka

diberi kelonggaran untuk mengembangkan pemikirannya dan tentunya guru juga memberi penguatan dari jawaban peserta didiknya.

4. Memaksimalkan ketajaman konsentrasi peserta didik melalui pembelajaran secara visual, auditori dan intelektual. Ketajaman secara visual peserta didik lebih fokus dalam melihat gambaran yang diberikan guru, dan apa yang dilakukan guru, ketajaman auditori peserta didik lebih peka saat mendengarkan penjelasan dari guru, ketajaman intelektual di mana peserta didik dapat menyimpulkan apa yang telah dijelaskan oleh guru.

Walaupun pendekatan SAVI memiliki beberapa kelebihan, namun ada juga kelemahannya, di antaranya:

1. Pendekatan SAVI sangat menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.
2. Pendekatan SAVI membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar. Terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik.

SIMPULAN

Pembelajaran ekonomi di sekolah menengah dianjurkan untuk menggunakan pendekatan SAVI. Pendekatan SAVI diimplementasikan dengan harapan dapat memfasiliasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar mereka. Pendekatan SAVI merupakan pendekatan yang mengintegrasikan keempat unsur sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan tidak mengabaikan cara dan gaya belajar peserta didik. Pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan SAVI adalah kooperatif. Karena dalam model ini menekankan adanya kerjasama dalam proses belajar yang juga merupakan salah satu prinsip dasar belajar yang dikemukakan oleh Meier.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Johnson, Elaine. 2011. *Contextual Teaching dan Learning*. Bandung: Kaifa
- Lindayani dan Murtadlo, A. 2011. *Manajemen Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Iranti Mitra Utama
- Meir, D. 2002. *The Accelerated Learning Handbook*. Terjemahan oleh Rahmani Astuti. 2002. Bandung: Kaifa
- Rosa,Rina,Dkk. 2011.*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Probing Promting untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIIc SMPN 1 Bangkinang Barat Tahun Ajaran 2011/2012*. Jurnal PTK. Riau: Universitas Riau.
- Sardiman, A. M. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada

- Setu, Budiarjo. 2010. *Penerapan Metode Belajar Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMKN 5 Semarang Tahun pelajaran 2010/ 2011.* Jurnal PTK. Semarang: SMKN 5 Semarang.
- Suharsono. 2011. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Drilling dikelas VII SMPN 1 Trowulan Mojokerto Tahun pelajaran 2011/ 2012.* Skripsi yang Tidak Dipublikasikan. Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- Sutrisni. 2011. *Implementasi Pendekatan SAVI pada Materi pokok Sifat- sifat Bangun Segitiga di SDN Pamotan 1 Lamongan Tahun pelajaran 2010/ 2011.* Skripsi yang Tidak Dipublikasikan. Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- Syah, M. 2011. *Psikologi Belajar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada